

**HABITUS RELIGIUS SISWA MELALUI PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK
DI MADRASAH IBTIDAIYAH**

Alfi Ibnu Rusy¹, Muh. Hanif²
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
244110402004@mhs.uinsaizu.ac.id
Muh.hanif@uinsaizu.ac.id

ABSTRACT

This study discusses the formation of students' religious habitus through the Child-Friendly School Program at MI Ma'arif NU Banjaranyar. This issue is important because religious habituation in madrasah is often understood merely as a routine activity, whereas it also contains social relations, rules, exemplary behavior, a sense of safety, and the way the institution treats children as educational subjects. This research used a qualitative approach with a case study design. Data were obtained through field observations, interviews with the head of madrasah, teachers, and students, as well as documentation in the form of the madrasah profile, religious programs, and anti-bullying program reports. The data were analyzed thematically by focusing on three concepts: religious habitus, child-friendly school, and cultural, social, and symbolic capital. The results show that the Child-Friendly School Program functions as a structure that provides a safe space for forming religious habits. Activities such as prayers before learning, memorization of Asmaul Husna, memorization of Juz 30, Dhuha prayer, tahlil, istighasah, and congregational Zuhur prayer are not separate agendas, but are integrated into a madrasah atmosphere that rejects violence and prioritizes close teacher-student relationships. Teachers act as agents who translate Islamic values into daily practices, while the head of madrasah and institutional programs provide legitimacy so that habituation remains consistent. The findings affirm that students' religious habitus grows not merely through advice, but through repeated practices that are socially accepted and feel safe for children.

Keywords: religious habitus, child-friendly school, madrasah ibtidaiyah

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini membahas pembentukan habitus religius siswa melalui Program Sekolah Ramah Anak di MI Ma'arif NU Banjaranyar. Isu ini penting karena pembiasaan religius di madrasah sering dipahami hanya sebagai kegiatan rutin, padahal di dalamnya terdapat relasi sosial, aturan, keteladanan, rasa aman, serta cara lembaga mengelola anak sebagai subjek pendidikan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara dengan kepala madrasah, guru, dan siswa, serta dokumentasi berupa profil madrasah, program keagamaan, dan laporan program anti-bullying. Analisis dilakukan secara tematik dengan memusatkan perhatian pada tiga konsep, yaitu habitus religius, sekolah ramah anak, dan modal budaya, sosial, serta simbolik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Sekolah

Ramah Anak menjadi struktur yang memberi ruang aman bagi pembentukan kebiasaan religius. Kegiatan seperti doa sebelum belajar, hafalan Asmaul Husna, hafalan Juz 30, shalat Dhuha, tahlil, istighasah, dan shalat Zuhur berjamaah tidak berjalan sebagai agenda terpisah, tetapi menyatu dengan suasana madrasah yang menolak kekerasan dan mengutamakan kedekatan guru dengan siswa. Guru berperan sebagai agen yang menerjemahkan nilai Islam ke dalam praktik harian, sementara kepala madrasah dan program kelembagaan memberi legitimasi agar pembiasaan itu konsisten. Temuan ini menegaskan bahwa habitus religius siswa tumbuh bukan karena nasihat semata, melainkan melalui praktik yang berulang, diterima secara sosial, dan terasa aman bagi anak.

Kata Kunci: habitus religious, sekolah ramah anak, madrasah ibtidaiyah.

A. Pendahuluan

Pembentukan karakter religius di madrasah tidak cukup dibaca sebagai urusan mata pelajaran agama. Di tingkat dasar, nilai religius justru lebih sering masuk melalui kebiasaan kecil: cara guru menyapa, cara siswa memulai pelajaran, bagaimana anak diingatkan ketika salah, dan bagaimana kegiatan ibadah diulang tanpa terasa seperti tekanan. Karena itu, pembahasan tentang habitus religius perlu diletakkan pada ruang hidup siswa, bukan hanya pada kurikulum tertulis. Penelitian tentang pembiasaan karakter religius di sekolah dasar menunjukkan bahwa budaya sekolah yang konsisten dapat membantu siswa menyerap nilai keagamaan sebagai bagian dari kebiasaan hidup sehari-hari (Ghozi & Amrullah, 2025).

Pada titik ini, Program Sekolah Ramah Anak menjadi penting. Program tersebut tidak hanya berbicara tentang larangan kekerasan, tetapi juga tentang cara sekolah membangun rasa aman sehingga anak berani berpartisipasi dan belajar bertanggung jawab.

Dalam penelitian tentang SRA berbasis nilai religius, lingkungan yang aman, disiplin positif, dan pelibatan orang tua terbukti memperkuat pembentukan perilaku siswa (Fahmi et al., 2024). Bagi madrasah, gagasan ini menarik karena nilai Islam tidak bisa tumbuh baik di ruang yang menakutkan. Anak mungkin patuh, tetapi belum tentu memahami makna kepatuhannya.

Kajian tentang SRA dan pendidikan karakter memang sudah cukup banyak, tetapi tidak semuanya menghubungkan kebijakan ramah anak dengan pembentukan habitus religius. Sebagian penelitian berhenti pada prosedur manajemen, sebagian lain menekankan pembiasaan ibadah tanpa membaca iklim kelembagaannya. Model manajemen SRA pada Kurikulum Merdeka memperlihatkan bahwa lingkungan yang nyaman, bebas diskriminasi, dan bebas kekerasan dapat dipakai sebagai pintu masuk penanaman karakter (Ayu & Suharjuddin, 2024).

Celah inilah yang mendorong artikel ini: bagaimana jika pembiasaan religius di madrasah dibaca sebagai produk dari struktur ramah anak?

Secara lebih khusus, artikel ini menganalisis MI Ma'arif NU Banjarnegara sebagai arena pendidikan Islam yang memiliki program keagamaan, agenda anti-bullying, serta praktik interaksi guru dan siswa yang berusaha menghindari kekerasan. Fokusnya bukan untuk menilai apakah program itu sudah sempurna. Fokusnya lebih sederhana, tetapi penting: bagaimana kebijakan, kebiasaan, dan relasi sosial di madrasah membentuk disposisi religius siswa. Penelitian tentang sekolah ramah anak berbasis pesantren menunjukkan bahwa integrasi kebijakan, sarana, tenaga pendidik, partisipasi siswa, dan keterlibatan orang tua dapat membuat pendidikan karakter berjalan lebih hidup (Al Rosid et al., 2025).

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan praktik pembentukan habitus religius siswa melalui Program Sekolah Ramah Anak, mengidentifikasi peran kepala madrasah dan guru dalam memobilisasi nilai religius, serta menganalisis bagaimana dukungan lingkungan madrasah memperkuat pembiasaan tersebut. Argumen utama artikel ini adalah bahwa SRA berperan sebagai struktur objektif yang membuat pembiasaan religius berlangsung lebih manusiawi. Dengan kata lain, anak tidak hanya diajak beribadah, tetapi juga dibiasakan mengalami agama dalam suasana aman, dekat, dan dapat dimengerti.

Telaah Pustaka

Habitus religius dalam artikel ini dipahami sebagai kecenderungan batin dan pola tindakan keagamaan yang terbentuk melalui pengalaman berulang. Ia tidak lahir mendadak. Anak menjadi terbiasa berdoa, menghargai guru, ikut shalat berjamaah, atau menjaga ucapan karena tindakan itu terus ditemui, dicontohkan, dan diakui sebagai sesuatu yang baik. Kajian tentang religious habitus di pesantren Indonesia menekankan pentingnya keteladanan dan lingkungan kondusif dalam pembentukan kebiasaan keberagamaan peserta didik (Taufiq et al., 2024).

Habitus juga tidak hanya milik siswa yang berada dalam lingkungan asrama atau pesantren. Pada madrasah harian, habitus tetap dapat terbentuk selama sekolah menyediakan ruang sosial yang berulang dan bermakna. Penelitian tentang kolaborasi madrasah-pesantren menunjukkan bahwa habitus religius dapat direproduksi melalui lingkungan bersama, termasuk kepada peserta didik yang tidak tinggal di asrama (Musonif et al., 2026). Temuan ini membantu membaca madrasah sebagai ruang sosial, bukan sekadar tempat berlangsungnya jam pelajaran.

Kebiasaan religius juga sering bergerak melalui budaya lokal dan praktik komunitas. Anak belajar karena melihat orang dewasa memberi arti pada tindakan. Dalam konteks habituasi budaya lokal Madura, praktik religius yang dilakukan berulang mampu menjadi medium internalisasi nilai Islam bagi

siswa sekolah dasar (Zainab & Haris, 2025). Hal ini memberi petunjuk bahwa habitus religius tidak harus selalu dibentuk melalui ceramah panjang. Kadang ia tumbuh dari tradisi, pengulangan, dan rasa ikut memiliki.

Konsep kedua adalah Sekolah Ramah Anak. Dalam artikel ini, SRA dipahami sebagai struktur kelembagaan yang menjamin keamanan, partisipasi, anti-kekerasan, dan pembelajaran yang menghargai kebutuhan anak. Jika sekolah ramah anak bekerja dengan baik, disiplin tidak harus selalu keras. Anak tetap diarahkan, tetapi melalui pendekatan yang lebih dekat, dialogis, dan proporsional. Penelitian tentang pembiasaan Islam di sekolah dasar memperlihatkan bahwa habituasi dapat memperkuat karakter religius ketika pelaksanaannya berlangsung konsisten dan sesuai pengalaman anak (Solihah et al., 2024).

SRA kemudian bertemu dengan budaya sekolah. Budaya sekolah tidak hanya berupa slogan, tetapi kumpulan tindakan yang terus berulang sampai dianggap wajar. Di sinilah kegiatan keagamaan harian menjadi penting. Penelitian mengenai religious-based habituation menemukan bahwa doa bersama, hafalan surat pendek, shalat Dhuha, dan mini project keagamaan berperan dalam membangun budaya sekolah religius secara berkelanjutan (Hidayah et al., 2025). Dengan kerangka ini, kegiatan di MI dapat dibaca sebagai proses membangun kewajaran baru pada diri siswa.

Pembiasaan religius juga memerlukan teladan. Anak usia dasar

cenderung membaca nilai melalui figur yang hadir dekat dengan dirinya. Guru yang ramah, konsisten, dan tidak mudah mempermalukan anak akan lebih mudah menjadi rujukan perilaku. Penelitian tentang penguatan karakter religius melalui pembiasaan budaya sekolah menunjukkan bahwa rutinitas keagamaan dan keteladanan guru menjadi faktor yang saling menopang (Sofannah et al., 2023). Ini menjelaskan mengapa peran guru dalam penelitian ini tidak ditempatkan sebagai pelaksana administratif saja.

Dalam beberapa sekolah dasar, pendidikan karakter religius tampak dari kebiasaan sederhana seperti berdoa, membaca Al-Qur'an, menjaga sopan santun, dan mempraktikkan nilai kasih sayang. Implementasi pendidikan karakter religius di sekolah dasar menunjukkan bahwa pembiasaan yang teratur membantu siswa memahami nilai agama melalui pengalaman langsung (Mustika & Amrullah, 2024). Penelitian ini sejalan dengan kondisi madrasah, meskipun konteks MI memiliki kekhasan karena identitas keislaman menjadi basis kelembagaan.

Pembiasaan ibadah juga berhubungan dengan kedisiplinan. Siswa yang mengikuti ritme ibadah bersama belajar mengatur waktu, mengikuti aturan, dan bertanggung jawab pada dirinya. Studi tentang pembiasaan ibadah di SMP Negeri 1 Banyumas menunjukkan bahwa program ibadah yang sistematis dapat memengaruhi disiplin siswa dalam aspek kehadiran, ketepatan waktu, kepatuhan pada aturan, dan tanggung

jawab pribadi (Wiharti & Hanif, 2025). Ini memberi dasar untuk memahami mengapa shalat berjamaah atau hafalan di madrasah tidak hanya berdimensi spiritual, tetapi juga sosial.

Program literasi Al-Qur'an memberi gambaran lain tentang pentingnya rutinitas singkat. Kegiatan yang tidak terlalu lama, tetapi dilakukan terus-menerus, dapat membentuk kedekatan siswa dengan Al-Qur'an. Program Al-Qur'an Ten Minute terbukti membantu siswa meningkatkan kelancaran membaca, memperkuat kebiasaan berinteraksi dengan Al-Qur'an, dan membangun kepercayaan diri dalam membaca serta menghafal (Mualifah & Hanif, 2025). Dengan sudut pandang ini, pembiasaan di MI dapat dilihat sebagai investasi kecil yang dikumpulkan dari hari ke hari.

Pembelajaran membaca Al-Qur'an juga memerlukan suasana yang tidak menekan. Kesalahan bacaan perlu diperbaiki, tetapi koreksi yang terlalu keras dapat membuat anak menjauh dari aktivitas religius. Penerapan Metode Ummi memperlihatkan bahwa pengulangan, pelafalan yang jelas, dan lingkungan belajar yang penuh perhatian membantu peserta didik membangun kemampuan sekaligus kecintaan terhadap Al-Qur'an (Mukaromah & Hanif, 2024). Ini relevan dengan prinsip ramah anak, sebab pembelajaran agama yang hangat lebih mudah meninggalkan bekas pada diri siswa.

Konsep ketiga adalah modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik. Modal budaya tampak pada

pengetahuan agama, hafalan, tata cara ibadah, dan bahasa religius yang dibawa guru ke dalam kelas. Modal sosial tampak dalam jaringan dukungan antara kepala madrasah, guru, orang tua, dan masyarakat. Modal simbolik muncul ketika tindakan religius diberi penghargaan sebagai sesuatu yang baik dan membanggakan. Manajemen pendidikan karakter berbasis budaya religius menunjukkan bahwa perencanaan, pembagian peran, pelaksanaan konsisten, dan pengawasan dapat menumbuhkan disiplin, rasa hormat, serta pemahaman keagamaan siswa (Mas'ah et al., 2025).

Pada tingkat lembaga, pembentukan habitus religius memerlukan keselarasan antara tujuan madrasah dan kemampuan guru. Program yang baik akan sulit hidup bila guru tidak memahami arah lembaga. Penelitian tentang pengembangan sumber daya manusia di madrasah menunjukkan bahwa penyelarasan visi, pengembangan kompetensi guru, evaluasi, dan dukungan kebijakan dapat meningkatkan profesionalisme sekaligus karakter siswa (Asngad & Hanif, 2025). Karena itu, guru dalam artikel ini dibaca sebagai agen sosial yang menghubungkan kebijakan dengan pengalaman konkret siswa.

Budaya sekolah pada akhirnya menjadi ruang objektivasi nilai. Nilai religius yang awalnya diajarkan kemudian dilembagakan menjadi aturan, jadwal, dan tradisi. Jika proses itu berjalan terus, siswa mulai menyerapnya sebagai bagian dari

kesadaran diri. Penanaman karakter religius melalui budaya sekolah menunjukkan bahwa literasi Al-Qur'an, shalat berjamaah, infak, dan organisasi keagamaan dapat membentuk disiplin, ketaatan, serta tanggung jawab siswa (Arifin & Hanif, 2026). Kerangka ini membantu menjelaskan mengapa rutinitas madrasah tidak bisa dianggap sekadar formalitas.

Keterlibatan orang tua menjadi faktor yang tidak boleh dilepaskan. Anak membawa pengalaman rumah ke sekolah dan membawa pengalaman sekolah kembali ke rumah. Partisipasi orang tua dalam pelaksanaan SRA di sekolah dasar menunjukkan bahwa dukungan keluarga membantu memperkuat suasana aman dan ramah bagi anak (Wulandari et al., 2022). Pada MI, keterlibatan ini tampak melalui rapat, sosialisasi, dan dukungan terhadap kebijakan madrasah.

Kajian SRA di jenjang pendidikan dasar juga memperlihatkan bahwa kebijakan ramah anak dapat menjadi jalan untuk membentuk karakter peserta didik. SRA mendorong sekolah menata lingkungan, relasi, dan aturan agar pemenuhan hak anak tidak berlawanan dengan pembentukan disiplin (Putri & Supriyanto, 2021). Maka, relasi antara SRA dan habitus religius bukan relasi tempelan. Keduanya bertemu pada satu titik: bagaimana anak dibimbing agar menjadi baik tanpa kehilangan rasa aman.

Selain itu, pendidikan Islam di ruang sekolah perlu tetap membuka

ruang bagi nilai penghormatan, toleransi, dan penghargaan terhadap keragaman. Kajian tentang dasar-dasar pendidikan Islam menunjukkan bahwa nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan dapat dipupuk melalui pendidikan agama yang menekankan adab, empati, dan tanggung jawab sosial (Aderibigbe et al., 2023). Dalam madrasah, nilai ini menjadi penting agar religiusitas tidak berubah menjadi sikap keras, tetapi menjadi sumber kedewasaan sosial.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Lokasi penelitian adalah MI Ma'arif NU Banjaranyar, Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas. Pemilihan lokasi didasarkan pada adanya program keagamaan yang berjalan rutin, laporan program anti-bullying, serta praktik SRA yang sedang dikembangkan oleh madrasah. Penelitian ini tidak diarahkan untuk mengukur efektivitas secara statistik, melainkan untuk memahami proses sosial yang membuat pembiasaan religius menjadi bagian dari kehidupan siswa.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik. Pertama, observasi terhadap suasana madrasah, interaksi guru-siswa, kegiatan keagamaan, dan praktik pencegahan perundungan. Kedua, wawancara dengan kepala madrasah, guru, dan siswa. Ketiga, dokumentasi terhadap profil madrasah, program keagamaan, dan

laporan anti-bullying. Ketiga teknik ini dipakai agar data tidak berdiri sendiri. Pernyataan informan dibaca bersama dokumen dan situasi lapangan.

Analisis data dilakukan secara tematik. Data yang terkumpul dibaca berulang, dipilah berdasarkan tema, lalu dihubungkan dengan konsep habitus, arena, modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik. Tema yang muncul kemudian diringkaskan menjadi tiga temuan utama: arena ramah anak sebagai struktur pembentuk habitus, guru sebagai agen mobilisasi modal religius, dan dukungan kelembagaan sebagai penguat reproduksi habitus. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Dalam proses penulisan, kutipan langsung tidak diperbanyak agar alur pembahasan tetap mengalir dan tidak berubah menjadi transkrip wawancara.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Arena ramah anak sebagai struktur pembentuk habitus religius

MI Ma'arif NU Banjaranyar memiliki identitas sebagai madrasah yang menempatkan nilai iman, takwa, ilmu, prestasi, dan akhlakul karimah sebagai arah pendidikan. Identitas ini tidak hanya muncul dalam pernyataan visi, tetapi juga dalam kegiatan yang diulang setiap hari. Dari hasil pengamatan, lingkungan madrasah tampak menata kegiatan agama sebagai bagian dari ritme sekolah. Anak datang, disambut, diarahkan, lalu masuk pada rutinitas belajar dan

ibadah. Di sini terlihat bahwa religiusitas tidak berdiri sendiri. Ia menempel pada waktu, ruang, dan hubungan sosial di madrasah.

Rutinitas keagamaan resmi madrasah mencakup doa sebelum belajar, hafalan Asmaul Husna, hafalan Juz 30, shalat Dhuha, tahlil, istighasah, dan shalat Zuhur berjamaah (MI Ma'arif NU Banjaranyar, 2026). Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi semacam irama harian. Anak tidak selalu memikirkan kegiatan itu sebagai teori agama. Mereka menjalaninya karena memang demikian pola hidup madrasah. Di sinilah habitus mulai terbentuk: bukan dari satu nasihat besar, tetapi dari pengulangan yang pelan-pelan menjadi kebiasaan.

Program anti-bullying dilaksanakan melalui materi di kelas, kartu kata, permainan bertema anti-bullying, pembinaan, dan sosialisasi lintas kelas dari penyuluh agama maupun Babinkamtibmas (MI Ma'arif NU Banjaranyar, 2025). Program ini memperlihatkan bahwa madrasah tidak hanya mengurus kegiatan ibadah, tetapi juga mencoba menjaga ruang sosial anak agar tidak dikuasai ejekan, ancaman, atau kekerasan. Ini penting karena anak yang takut biasanya sulit menyerap nilai secara tenang. Mereka mungkin diam, tetapi diam karena tertekan berbeda dengan diam karena paham.

Kepala madrasah menjelaskan bahwa SRA sedang diarahkan tidak hanya pada pencegahan bullying, tetapi juga pada penerimaan anak berkebutuhan khusus dan rencana layanan disabilitas (Wawancara

Kepala Madrasah, 2026). Pernyataan ini menunjukkan adanya perluasan makna ramah anak. SRA tidak berhenti pada slogan anti-kekerasan, tetapi mulai bergerak ke isu penerimaan, layanan, dan kesiapan lembaga. Memang, tahap ini belum selesai. Masih ada kebutuhan guru pendamping dan sistem asesmen yang lebih jelas. Akan tetapi, proses menuju ke sana sudah menunjukkan perubahan cara pandang madrasah terhadap anak.

Dalam kerangka habitus, kebijakan ramah anak berfungsi sebagai struktur objektif. Ia memberi batas tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan warga sekolah. Kekerasan tidak lagi dianggap wajar sebagai alat mendidik. Ejekan tidak dibiarkan menjadi candaan biasa. Di saat yang sama, kegiatan ibadah tetap dipertahankan. Pertemuan antara dua hal ini menciptakan arena yang khas: madrasah ingin menjaga disiplin religius, tetapi mencoba melakukannya dengan pendekatan yang lebih aman bagi anak.

2. Guru sebagai agen mobilisasi modal religius

Guru menempati posisi penting karena kebijakan hanya akan hidup jika diterjemahkan dalam tindakan kelas. Dari wawancara guru, tampak bahwa pembiasaan religius dimulai sejak pagi. Siswa diarahkan mengikuti shalat Dhuha, hafalan, tahlil pada hari Jumat, dan shalat berjamaah pada siang hari. Guru tidak hanya mengawasi, tetapi juga memberi contoh, mengingatkan, dan menata anak yang belum tertib. Dalam situasi

seperti ini, guru membawa modal budaya berupa pengetahuan agama dan cara membimbing ibadah.

Guru menyebut pembiasaan harian berlangsung dari pagi melalui shalat Dhuha, hafalan, tahlil Jumat, shalat berjamaah, sekaligus pendekatan disiplin yang menghindari kekerasan fisik maupun verbal (Wawancara Guru MI, 2026). Bagian terakhir dari temuan ini cukup penting. Guru menyadari bahwa anak tidak bisa dididik dengan kekerasan karena justru dapat menumbuhkan perlawanan, rasa tidak suka, atau ketidaksopanan. Pendekatan yang dipilih adalah mendekati anak, mengambil hati, dan membangun komunikasi yang hangat. Prosesnya mungkin lambat, tetapi lebih cocok dengan semangat SRA.

Di sinilah guru bekerja sebagai agen mobilisasi modal sosial dan simbolik. Ketika guru menyapa siswa, mendengarkan, atau menegur tanpa merendahkan, ia sedang mengubah hubungan kuasa menjadi hubungan pendidikan. Siswa tetap tahu bahwa guru memiliki otoritas. Namun otoritas itu tidak tampil sebagai ancaman, melainkan sebagai bimbingan. Modal simbolik guru muncul karena siswa melihat guru sebagai figur yang dihormati, bukan sekadar orang yang memberi hukuman.

Pada sisi lain, disiplin tetap dibutuhkan. Ramah anak bukan berarti semua aturan dilepaskan. Data lapangan menunjukkan bahwa sekolah tetap memiliki aturan berpakaian, ketertiban kelas, dan konsekuensi ketika siswa melanggar. Hanya saja, konsekuensi itu mulai

digeser agar lebih mendidik. Pendekatan ini memperlihatkan negosiasi yang tidak selalu mudah. Madrasah berusaha menjaga ketertiban religius, tetapi juga menghindari cara-cara yang menyakiti anak.

3. Pengalaman siswa dan reproduksi habitus

Habitus religius baru dapat dikatakan mulai terbentuk jika siswa tidak hanya menjalankan program karena dipaksa, tetapi mulai merasa kegiatan itu sebagai bagian dari kehidupan sekolah. Wawancara siswa memberi gambaran sederhana tentang hal tersebut. Siswa menyebut merasa aman dan nyaman, mengenal kegiatan shalat Dhuha dan tahlil, serta tidak merasa mengalami bullying. Jawaban anak memang pendek. Namun justru dari jawaban pendek itu terlihat kesan pertama mereka terhadap madrasah: sekolah ini tidak terasa mengancam.

Siswa kelas V yang diwawancarai menyatakan merasa aman dan nyaman, mengikuti shalat Dhuha serta tahlil Jumat, dan tidak mengalami ejekan atau bullying selama belajar di madrasah (Wawancara Siswa MI, 2026). Pernyataan ini tidak bisa dibaca sebagai bukti bahwa madrasah bebas dari semua masalah. Akan terlalu cepat jika menyimpulkan demikian. Akan tetapi, ia menunjukkan bahwa pada pengalaman siswa, kegiatan religius dan rasa aman tidak saling bertentangan. Mereka dapat mengalami keduanya sekaligus.

Rasa aman menjadi pintu masuk penting bagi internalisasi nilai. Anak yang merasa diterima lebih mudah mengikuti kegiatan bersama. Anak yang tidak takut dipermalukan lebih mungkin mencoba membaca, menghafal, atau memperbaiki diri. Sebaliknya, jika kegiatan agama dibungkus dengan ancaman, siswa bisa mengikutinya secara lahir, tetapi menolak secara batin. Karena itu, temuan ini mendukung argumen bahwa SRA bukan program tambahan, melainkan struktur yang membantu pembiasaan religius menjadi lebih sehat.

4. Tri pusat pendidikan dan dukungan kelembagaan

Pembentukan habitus religius di MI Ma'arif NU Banjarnayar tidak hanya bergerak di antara guru dan siswa. Ada kepala madrasah, orang tua, penyuluh agama, Babinkamtibmas, dan lingkungan masyarakat yang ikut memengaruhi. Sosialisasi kepada wali murid dan keterlibatan pihak luar dalam agenda anti-bullying menunjukkan bahwa sekolah menyadari keterbatasannya. Anak tidak hidup di sekolah saja. Karena itu, nilai yang ditanamkan di madrasah perlu didukung oleh jaringan sosial yang lebih luas.

Dukungan kelembagaan tampak dalam dokumen, jadwal kegiatan, dan pembagian agenda. Dokumen program keagamaan memberi legitimasi bahwa ibadah rutin bukan kegiatan spontan yang tergantung suasana hati guru. Laporan anti-bullying juga memberi sinyal bahwa keamanan sosial anak menjadi

perhatian resmi. Dari sudut pandang Bourdieu, dokumen-dokumen ini dapat dibaca sebagai bentuk objektivasi nilai. Nilai yang semula berupa harapan kemudian ditulis, dijadwalkan, dan dijadikan acuan bersama.

Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa catatan. Pertama, pelatihan SRA belum merata kepada semua guru. Kedua, layanan untuk anak berkebutuhan khusus masih membutuhkan sumber daya khusus. Ketiga, evaluasi partisipatif bersama siswa dan orang tua perlu dibuat lebih teratur. Catatan ini tidak melemahkan temuan, tetapi menunjukkan bahwa habitus religius yang ramah anak masih dalam proses. Proses itu sudah berjalan, tetapi belum selesai.

Dengan demikian, pembentukan habitus religius melalui SRA di MI Ma'arif NU Banjaranyar dapat dipahami melalui tiga lapis. Lapis pertama adalah struktur, yaitu aturan, program, dan suasana ramah anak. Lapis kedua adalah agen, terutama guru dan kepala madrasah yang menerjemahkan nilai ke dalam tindakan. Lapis ketiga adalah pengalaman siswa, yaitu rasa aman, kebiasaan ibadah, dan hubungan sosial yang lebih tertata. Ketiga lapis ini saling memerlukan. Tanpa struktur, guru bekerja sendiri. Tanpa guru, struktur menjadi dokumen mati. Tanpa pengalaman siswa, program hanya terlihat bagus di atas kertas.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Program Sekolah Ramah Anak di MI Ma'arif NU Banjaranyar berperan sebagai struktur objektif yang membantu pembentukan habitus religius siswa. Peran tersebut tampak melalui penciptaan lingkungan yang relatif aman, kegiatan keagamaan rutin, pencegahan bullying, dan pendekatan guru yang berusaha menghindari kekerasan. Habitus religius siswa tidak terbentuk melalui satu kegiatan tunggal, tetapi melalui pengulangan doa, hafalan, shalat Dhuha, tahlil, istighasah, shalat berjamaah, sapaan guru, aturan kelas, dan pembinaan sosial yang terus hadir dalam keseharian madrasah.

Guru berperan sebagai agen utama yang memobilisasi modal budaya, sosial, dan simbolik. Modal budaya tampak pada kemampuan guru membimbing kegiatan keagamaan. Modal sosial tampak pada kedekatan guru dengan siswa serta kerja sama madrasah dengan orang tua dan pihak luar. Modal simbolik tampak pada penghargaan terhadap perilaku religius, disiplin, dan sikap santun. Sementara itu, kepala madrasah memberi arah kebijakan agar SRA tidak berhenti pada pencegahan bullying, tetapi berkembang pada penerimaan anak berkebutuhan khusus dan penguatan layanan yang lebih inklusif.

Implikasi penelitian ini adalah perlunya integrasi yang lebih sadar antara SRA dan program keagamaan madrasah. Keduanya sebaiknya tidak dikelola sebagai agenda terpisah. Program keagamaan membutuhkan

suasana aman agar nilai agama diterima dengan baik, sedangkan SRA membutuhkan nilai religius agar ramah anak tidak kehilangan dasar moral. Madrasah juga perlu memperkuat pelatihan guru tentang SRA, membuat evaluasi partisipatif bersama siswa dan orang tua, serta menyiapkan dukungan sumber daya untuk layanan inklusif. Dengan begitu, habitus religius yang terbentuk tidak hanya membuat siswa rajin beribadah, tetapi juga lebih berempati, santun, dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Aderibigbe, S. A., Idriz, M., Alzouebi, K., AlOthman, H., Hamdi, W. B., & Companioni, A. A. (2023). Fostering tolerance and respect for diversity through the fundamentals of Islamic education. *Religions*, 14(2), 212. <https://doi.org/10.3390/rel14020212>
- Al Rosid, M. H., Wakhid, L., Murtafi'ah, A. N., & Septiana, N. (2025). Child-friendly schools based on Islamic boarding schools: Integration of character education and religious values. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.21154/maalim.v6i1.10513>
- Arifin, H. Y., & Hanif, M. (2026). Penanaman karakter religius melalui budaya sekolah di SMAN 3 Purwokerto: Telaah teori konstruksi sosial. *Paedagogie*, 21(1), 1355–1364. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v21i1.16144>
- Asngad, T., & Hanif, M. (2025). Pengembangan sumber daya manusia di madrasah: Menyelaraskan kompetensi guru dengan tujuan institusi. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 10(1), 19–36. <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v10i1.6010>
- Fahmi, F., Rofiq, A., & Zuhriyah, I. A. (2024). Transformation of student character building through religious-based child-friendly school programs: Responding to challenges and creating sustainable character education solutions. *Educazione: Journal of Education and Learning*, 2(1), 52–65. <https://doi.org/10.61987/educazione.v2i1.551>
- Ghozi, P. A., & Amrullah, M. (2025). Religious character habituation through school culture in elementary schools: Pembentukan karakter religi melalui budaya sekolah di sekolah dasar. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 20(4). <https://doi.org/10.21070/ijemd.v20i4.914>
- Hidayah, I. N., Kurniawaty, I., & Parhan, M. (2025). Reinforcing school culture through religious-based habituation. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 16(2). <https://doi.org/10.21831/jpka.v16i2.88704>
- Mualifah, & Hanif, M. (2025). Program Al-Qur'an Ten Minute untuk meningkatkan literasi Al-Qur'an siswa di SMK Ma'arif 5 Gombong. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 3(4), 1714–1722. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i4.2605>
- Mukaromah, N., & Hanif, M. (2024). Metode Ummi meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap.

- Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies, 4(2), 681–698.
<https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v4i2.6820>
- Musonif, I., Baeti, A. N., Athoillah, M. I., Azis, D. K., & Fahrezi, F. (2026). Religious habitus formation through madrasah-pesantren collaboration: A sociological analysis. *IJGIE: International Journal of Graduate of Islamic Education*, 7(1), 399–417.
<https://doi.org/10.37567/ijgie.v7i1.4892>
- Ayu, I. G., & Suharjuddin, S. (2024). Program Sekolah Ramah Anak pada pembentukan karakter disiplin siswa di SDN Teluk Pucung VI. *Jurnal PGSD UNIGA*, 3(2), 32–40.
<https://doi.org/10.52434/jpgsd.v3i2.41563>
- Solihah, A. M., Sugara, U., Fathoni, A., & Saptono, B. (2024). Teacher's role: Implementation of religious character education through the habituation method in elementary school. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 8(3), 402–412.
<https://doi.org/10.23887/jisd.v8i3.63426>
- Putri, D. K., & Supriyanto. (2021). Implementasi kebijakan Sekolah Ramah Anak dalam pembentukan karakter peserta didik pada jenjang pendidikan dasar. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(2), 489–501
- Mustika, L., & Amrullah, M. (2024). Penguatan pendidikan karakter religius melalui pembiasaan budaya sekolah di MI Nahdlatul Ulama KH. Mukmin Sidoarjo. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 16(2), 241–256.
<https://doi.org/10.35457/konstruktivisme.v16i2.3613>
- Mas'ah, M., Hadijah, S., Syarifuddin, S., Sahid, A., & Haris, A. (2025). Implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Bima. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 183–196.
<https://doi.org/10.35931/am.v9i1.4249>
- Sofannah, I. A., Amrullah, M., & Wardana, M. D. K. (2023). Penguatan pendidikan karakter religius melalui pembiasaan budaya sekolah. *JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(2), 115–125
- Taufiq, A., Sahdan, M. Z., & Setianingsih, D. (2024). Construction of religious habitus in Indonesian Islamic boarding schools. *Jurnal SMaRT: Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi*, 10(2), 187–201.
<https://doi.org/10.18784/smart.v10i2.2458>
- Wiharti, R. T., & Hanif, M. (2025). Pembiasaan ibadah dan dampaknya terhadap karakter disiplin siswa: Studi kasus di SMP Negeri 1 Banyumas. *Edupe: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 10(1), 59–68.
<https://doi.org/10.35316/edupe.v10i1.7217>
- Wulandari, T., Nirwana, I., & Nurlinda, N. (2022). Partisipasi orang tua terhadap pelaksanaan program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SD ramah anak Kabupaten Sleman. *Harakat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 7(1), 9–14.
<https://doi.org/10.30631/71.9-14>
- Zainab, N., & Haris, A. (2025). Instilling Islamic educational

values through Madurese local
cultural habituation. Muslim
Heritage: Jurnal Dialog Islam
dengan Realitas, 10(2).
[https://doi.org/10.21154/muslimh
eritage.v10i2.11525](https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v10i2.11525)